

# Ayat-Ayat yang Disembelih

Sejarah Banjir Darah  
para Kyai, Santri,  
dan Penjaga NKRI  
oleh Aksi-Aksi PKI

ANAB AFIFI & THOWAF ZUHARON

**AYAT-AYAT YANG DISEMBELIH**

Sejarah banjir darah para kyai, santri, dan penjaga NKRI oleh aksi-aksi PKI

© copyright Anab Afifi & Thowaf Zuharon, 2015

Penyunting: **Joko Intarto**

Penyelaras Bahasa: **Acep Yonny**

Pemeriksa Aksara: **R. Toto Sugiharto**

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All rights reserved*

Cetakan I, Oktober 2015

Penerbit:

**Jagat Publishing**

**CORDOBA Books**

Lukisan sampul: **Hardiyono**

Desain grafis: **Nanang Saifudin**

Distribusi:

**<http://aksikejipki.com>**

# Isi Buku

Ucapan Terimakasih

Pengantar Penulis

## **PROLOG**

Merah Putih Itu Nyaris Berganti Palu Arit –2

## **AYAT-AYAT YANG DISEMBELIH**

Amini Anjuran Alimin, Lalu Darah Tumpah Sia-Sia –10

Kutil: Penyembelihan ini adalah Gugatanku kepada Tuhan–15

Jasad Oto Dilarung Setelah Kepalanya Dipenggal–29

Pembunuhan Bupati Lebak oleh Ce' Mamat dan Perampokan tak Berkesudahan–32

Dua Hati Mengikat Janji, Kepala Kekasih Disembelih–37

Aksi Pemanasan di Magetan, Kampung Kauman pun Dibumihanguskan –42

Kyai Soelaiman Tetap Berdzikir Meski Dikubur Hidup-hidup dan Dihujani Batu Kapur–45

Muso, Kau Buang ke mana Kyai Kami? –49

Banjir Darah di Loji Rejosari Setinggi Mata Kaki–55

Wangi Pucuk Kenanga itu tak Kan Hapuskan Bau Anyir Darah Para Kyai Kami –59

Jamban Adalah Kuburan Kalian! –63

Jahanam Sandiryo dan Penyembelihan Ulama di Kresek–69

Kembang Kemenyan Terasa Manis, Setelah Ayah-Ibu Digergaji Komunis!–76

Rindu Ingin Pulang, Ayah Malah Diseret ke Hutan dan Dijatuhkan ke Jurang –81

Restu Terakhir, Sebelum Ayah Dibunuh PKI –84

Setelah Dibawa PKI, Lima Saudaraku Hilang Entah di Mana–89

Apa Salah Kyai Dimiyati Harus Disembelih PKI?–93

Cuitan Burung Walet dan Tarian Darah di Loji-Loji Ngawi–97

Tanpa Lesung Itu, Namaku Tertera di Monumen Pelajar Korban PKI–105

Puisi Keji PKI: Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati–109

Bertekad Menyongsong Ajal Bersama Kyai Ahmad Sahal–115

Tiga Warga Desa Disate, Dipancang, dan Dijadikan Orang-Orangan Sawah–130

Pembantaian Rombongan KH Hamid Dimiyathi di Tirtomoyo–132

Setelah Dihina dan Disiksa, Buya Hamka Tetap Memaafkan–136

Kepala Ditindih Batu, Dibunuh, Usai Mengimami Salat Subuh–147

PKI Bilang, “Gusti Allah Kawin, Mantu, Bingung, dan Mati”–151

Sejak Lidahku Dibelah PKI, Aku Tak Lagi Fasih Mengaji–157

Berkat Pencari Ikan, Aku Luput dari Aksi PKI Mematikan–163

Aku Diselamatkan Istri Gembong PKI–168

Tolak Ikut PKI, Lubang Babi Menanti–173

Menginjak-Injak Al-Quran Seraya Menyanyi dan Menari –177

Tanpa Busana, Gerwani Serang Tentara–180  
Santri Dikubur-tanam Hidup-Hidup dengan Kaki di Atas –186  
Guru Ngaji Dimutilasi–188  
Dipukuli PKI, Kasno dan Pak Lurah Masuk Rumah Sakit–191  
Ternyata Aku Akan Dibunuh oleh Tetangga dan Temanku Sendiri–192  
Potongan Tubuh Ayah Hanya Bisa Kupunguti dan Kumasukkan ke Dalam Kaleng–192  
Titah Laknat ‘Ganyang Tujuh Setan Desa’ –197  
Sudah Takdirnya Bayi itu Harus Terlahir Mati–204  
Tragedi Enam Bintang dalam Satu Lubang–210  
Racun Gerwani Habisi Para Santri–223  
Usai Salat Tarawih, Ayah Dihakisi PKI –228  
Tukang Binatu Itu Ternyata PKI yang Hendak Menghakisi Ayahku–230  
PKI Ngotot Hancurkan HMI!–239

## **EPILOG**

Belajar dari Keluarga Mbah Saryo Saat Lebaran–246

## **Daftar Bacaan**

# Terima Kasih, Khususnya Kepada Nara Sumber Saksi

**A**lhamdulillah, rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Penguasa Alam Semesta, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan buku ini dalam waktu relatif singkat. Hanya dua bulan terhitung sejak munculnya ide penulisan pada akhir Agustus 2015, perencanaan, riset lapangan, penulisan, hingga terbit dan bisa dibaca oleh khalayak.

Penulis telah menemui lebih dari 30 nara sumber saksi sejarah untuk diwawancarai yang terdiri dari korban, keluarga korban, kerabat korban, dan sahabat para korban dari Jakarta hingga Surabaya. Untuk itu kami sangat berterima kasih atas sambutan hangat dan dukungan mereka, yaitu:

*Taufiq Ismail (Jakarta), KH Kholil Ridwan Anggota Dewan Pertimbangan MUI (Jakarta), Hardiyono (Jakarta), Hadi Suwarsono (Jakarta), Maisaroh (Depok), Arif Purnomosidi (Jakarta), Moch Amir (Solo), Achmad Fuadi (Ngawi), KH Dimjati (Ngawi), Masykur (Ngawi), Jumairi (Ngawi), Suradi (Ngawi), Maisaroh (Ngawi), Siti Asiah (Ngawi), Kusman (Magetan), KH Ahyul Umam (Mojopurno - Magetan), KH Zakariya AN (Takeran), Zuhdi Tafsir (Takeran), Mauhammad Said (Takeran), Siti Afarah (Kebonsari Madiun), Kyai Romli (Kebonsari Madiun), Sunarto (Ponorogo), Sumantri (Ponorogo), Khoirudin (Ponorogo), Muhammad Ibrahim Rais (Kediri), Zainudin (Kediri), Sukartini (Kediri), Imam Sanusi (Blitar), Arukat (Surabaya), Umi Sofia (Surabaya), Siti Maisaroh (Yogyakarta), Muslich Zainal Asikin (Yogyakarta), Burhanuddin ZR (Yogyakarta) serta berbagai nara sumber lain yang tak bisa kami sebutkan satu per satu dalam ucapan terima kasih ini.*

Kepada sasatrawan dan budayawan senior, Bapak Taufiq Ismail, kami mengucapkan terima kasih atas penuturan lisan pengalamannya tentang sejarah faktual masa-masa PKI pada tahun 1960 – 1965, dukungan studi kepustakaan, serta sangat membantu kami memperkaya alur sejarah yang kami tulis dengan gaya penulisan sastra.

Kepada Pak Hardiyono, seorang pelukis senior sekaligus nara sumber, yang ternyata juga menjadi korban pada tahun-tahun menjelang Gestapu 65, kami tidak bisa membalas budi baiknya. Pak Hardiyono, tidak hanya memberikan sentuhan lukisan yang memperkaya cover buku ini. Pak Hardiyono juga memberikan dokumen berharga berupa setumpuk koran berumur 50 tahun yang masih utuh, memuat peristiwa 65 runtut dari tanggal 14 September 1965 - 31 Oktober 1965.

Lukisan hasil goresan tangan Pak Hardiyono, kemudian dipadu dengan sentuhan *digital imaging* yang dikerjakan oleh Mas Nanang Saifudin. Untuk itu, kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada Mas Nanang.

Kepada sahabat kami, Pak Joko Intarto, di tengah kesibukan sehari-harinya yang sangat padat, masih sempat memeriksa naskah ini sebagai editor. Juga kepada Pendongeng Kang Acep Yonny yang menggawangi struktur tata bahasa penulisan. Tak lupa kepada Mas R Toto Sugiharto yang bertindak sebagai pemeriksa aksara naskah.

Dalam riset lapangan, penulis juga banyak berhutang budi kepada para sahabat kami atas bantuan tulus mereka memberikan informasi-informasi awal serta kontak para nara sumber. Kepada mereka penulis haturkan terimakasih dan penghargaan, yaitu: *Mas Indrawan YP (Solo), Mas Bambang Sugeng (Magetan), Mas Ari (Magetan), Mas Kamas Muin (Madiun), Mbak Dewi Nandiroh (Jakarta), Pak Tb Herman Hermawan (Yogyakarta), Pak Sonhaji (Jakarta), Pak De Jumadiarto (Wonogiri), Mas Hendra (Denpasar), Ustadz Oki (Bandung), serta Mbak Dian Andriani (Surabaya)*. Tanpa bantuan mereka yang tulus, buku ini tidak akan bisa kami selesaikan.

*Last but not least*. Kami berterima kasih kepada Jagat Publishing yang bersedia menerbitkan buku ini. Juga kepada seluruh tim CORDOBA Books yaitu: *Mbak Meirna K Wardhani, Mas Oka Muhammad, Aminah, Ahmad Kurniadi, serta Mas Santoso* yang merancang desain *landing page* website buku ini.

# Demi NKRI

*Pengantar Penulis*

**B**uku ini hanya ingin bercerita kepada setiap mata dan telinga di mana pun mereka berada. Bahwa berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) kepada bangsa Indonesia oleh para pengkhianat, sudah terjadi sejak bulan-bulan awal Negara Indonesia ini berdiri pada 17 Agustus 1945.

Para pengkhianat yang telah melakukan bertumpuk-tumpuk pelanggaran HAM kepada masyarakat Indonesia, ternyata didominasi oleh orang-orang yang tergabung dan terafiliasi dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Orang-orang dan partai berlambang palu arit ini, telah berulang kali mencoba melakukan kudeta berdarah sejak negara Indonesia berdiri.

Mereka terlalu nyata melakukan berbagai kekejian yang membuat darah manusia banjir di mana-mana, hingga membuat anyir 45 cerita di buku ini. Begitu banyak saksi hidup melihat dengan mata kepala sendiri, berbagai kekejian PKI yang telah berlangsung sejak tahun 1945. Para PKI itu selalu membantai dengan memakai pola pembuatan lubang, pola penyembelihan, pola perebutan paksa, dan juga pola pembuatan daftar target mati bagi semua penentang komunisme.

Kami telah mencoba merangkai kisah-kisah kekejaman PKI tersebut, berdasarkan wawancara terhadap puluhan saksi dan korban. Kami berharap, buku ini menjadi pelajaran bagi siapa pun yang ingin menegakkan Merah Putih dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Penulis.



# Merah Putih itu Nyaris Berganti Palu Arit

Surat Buat Maria Felicia Gunawan  
di Gading Serpong, Tangerang Selatan

Maria Felicia Gunawan yang baik,

**S**ejurnya, surat ini adalah upayaku membuat sebuah upacara kata-kata atas upacara agung peringatan 17 Agustus 2015 di Istana Negara yang telah melibatkanmu sebagai tokoh kunci dalam mengukuhkan lambang sebuah negara bernama Indonesia. Kehadiranmu dalam ulang tahun bersejarah tersebut, telah membuat suasana Agustus tahun ini menjadi terasa lebih halus, dan akan menjadikan negeri ini tak jadi pupus ataupun terhapus.

Pada sosokmu, mataku dan mata seluruh penduduk Indonesia, sekejap terkesiap menyaksikan langkah tegapmu membawa baki suci yang ditimpa kilatan cahaya matahari. Sebuah baki yang mengantarkan lembaran kain berwarna merah putih berkibar di udara pada peringatan kelahiran negeri kita ke -70.

Meski sekadar selembaar kain yang kau bentangkan dengan lentik jemarimu, ada makna sekaligus harapan yang sangat panjang dan tebal dari seperempat miliar penduduk nusantara. Harapan atas negeri yang akan menjadi *subur makmur loh jinawi tata titi tenteram karta raharja*. Bagaimana pun, kain itu telah menjadi sebuah pertanda, sebuah ayat yang nyata, dan menjadi ikatan pedoman sejak perjalanan leluhur kita, hingga anak cucu kita, kelak.

Kain itu telah berhasil merangkum perasaan kita semua dalam satu nasib selama 70 tahun, yang harus kita jalani dengan tawa, nestapa, bahagia, cucuran keringat, bahkan ceceran darah dan air mata. Kain itu memang telah telanjur menyimpan rentetan kisah yang tak akan cukup terwakili hanya dengan surat yang ringkas ini.

Mohon maaf, Felicia. Barangkali aku terlalu berlebihan ketika menyoal terlalu panjang dan terlalu dalam atas selembaar kain. Apalagi,

aku sampai menyinggung sebuah harapan. Betapa melanturnya aku. Namun, aku tak kuasa membantah. Kain itulah yang masih menyatukan aku, kamu, dan kita semua yang sepakat hidup bersama dalam komunitas kepulauan yang terpisah oleh berbagai perairan.

Saya yakin, surat ini tak akan sanggup untuk hanya sekadar menampung berbagai kesimpulan, atas berbagai aliran kenangan yang terus membasahi kain merah putih itu.

Dengan bekal kain dalam genggamanmu itu, aku ingin berkisah kepadamu, Adindaku. Kisah yang faktual tentang sejarah bangsa kita pascakemerdekaan. Sebuah nukilan cerita tentang tragedi berbagai ayat atau pertanda, yang hampir memberangus kain merah putih suci itu dari ingatan kita semua.

Dengan berat hati aku sampaikan, setelah proklamasi dilantunkan pada 1945, kain merah putih itu telah banyak ditorehi darah dari pertikaian antarsaudara sebangsa. Tak bisa tidak. Meskipun pahit, kisah-kisah itu harus kubisikkan ke telingamu. Meskipun berisik dan akan pekak di telingamu, kumohon kamu kuat untuk menyimak.

Semoga, ini tidak akan menjadi mimpi buruk dalam seluruh tidurmu di masa datang. Saya hanya ingin, dengan cerita ini, kau bisa cepat siaga terjaga, saat marabahaya datang melanda.

Jika bukan karena kegigihan para pejuang yang mempertahankan berkibarnya merah putih, barangkali sejak 1948, ketika Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI) bernama Muso memproklamirkan negara komunis bernama Republik Soviet Indonesia di Madiun, Merah Putih itu tak akan kau genggam sekarang. Atau barangkali, jika ulah Muso berhasil, Merah Putih yang kau genggam itu sudah diganti oleh gambar palu arit yang telah berulang kali membuat negeri ini berdarah-darah.

Kumohon, Felicia. Sampaikan kepada kerabat, sahabat, dan handai taulanmu, tentang berbagai kekejian para komunis di masa lalu. Atau, jika engkau berkenan, aku ingin mengajakmu dan kawan-kawan sebayamu melakukan perjalanan ziarah panjang ke berbagai kota yang menjadi saksi kebengisan PKI. Barangkali, bisa kita namakan ziarah kekejaman PKI. Jika setuju, aku telah menawarkan rute perjalanan dan paket kisah kengeriannya, sebagai pelajaran bagi kita semua.

Kota pertama yang akan kita kunjungi adalah Tegal dan sekitarnya. Kekejian pertama PKI yaitu pada penghujung tahun 1945, tepatnya Oktober. Di kota ini, ada seorang tokoh pemuda Partai Komunis Indonesia di Slawi, Tegal, Jawa Tengah, berjudul Kutil, telah menyembelih seluruh pejabat pemerintah di sana. Dari namanya saja sudah menjijikkan meskipun nama aslinya adalah Sakyani. Kutil ini sangat ditakuti karena pernah memimpin pemberontakan yang gagal di Tegal dan sekitarnya, pada tahun 1926, kemudian dibuang ke Digul. Namun, Kutil bisa lari dari Digul setelah membunuh sipir Belanda dan mencuri kapal.

Kutil juga melakukan penyembelihan besar-besaran di Brebes dan Pekalongan. Si Kutil ini mengarak Kardinah (adik kandung R.A. Kartini) keliling kota dengan sangat memalukan. Syukurlah, ada yang berhasil menyelamatkan Kardinah, tepat beberapa saat sebelum Kutil memutuskan untuk mengeksekusi Kardinah.

Kota Lebak, Banten, juga akan bersaksi kepadamu. Kekejian kedua datang dari Ce'Mamat, pimpinan gerombolan PKI dari Lebak (Banten) yang merencanakan menyusun pemerintahan model Uni Soviet. Gerombolan Ce'Mamat berhasil menculik dan menyembelih Bupati Lebak R. Hardiwinangun di Jembatan Sungai Cimancak pada tanggal 9 Desember 1945.

Saat Felicia jalan-jalan ke Jakarta, melewati Jalan Oto Iskandar Dinata di selatan Kampung Melayu, ingatlah kisah pembunuhan tokoh nasional Oto Iskandar Dinata yang dihabisi secara keji oleh laskar hitam Ubel-Ubel dari PKI, pada Desember 1945.

Sumatra Utara, ternyata banyak menyimpan kisah miris. Sebab, PKI juga menumpas habis seluruh keluarga (termasuk anak kecil) Istana Sultan Langkat Darul Aman di Tanjung Pura, pada Maret 1946, serta merampas harta benda milik kerajaan. Dalam peristiwa ini, putra Mahkota kerajaan Langkat, Amir Hamzah (banyak dikenal sebagai penyair), ikut tertumpas. Tak ada lagi penerus kerajaan Langkat.

Di belahan lain Sumatra, yaitu Pematang Siantar, PKI menunjukkan kebrutalannya. Pada tanggal 14 Mei 1965, PKI melakukan aksi sepihak menguasai secara tidak sah tanah-tanah Negara. Pemuda Rakyat, Barisan Tani Indonesia (BTI), dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani)

melakukan penanaman secara liar di areal lahan milik Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) Karet IX Bandar Betsi.

Pembantu Letnan Dua Sudjono yang sedang ditugaskan di perkebunan secara kebetulan menyaksikan perilaku anggota PKI tersebut. Sudjono pun memberi peringatan agar aksi dihentikan. Anggota PKI bukannya pergi, justru berbalik menyerang dan menyiksa Sudjono. Akibatnya, Sudjono tewas dengan kondisi yang amat menyedihkan.

Berbagai kota di Jawa timur juga akan kita kunjungi. Kekejian di Jawa Timur, yaitu saat Gubernur Jawa Timur, R.M. Soerjo, pulang dari lawatan menghadap Soekarno. Di tengah jalan, mobil Gubernur Soerjo bersama dua pengawalnya dicegat pemuda rakyat PKI, lalu diseret menggunakan tali sejauh 10 kilometer hingga meregang nyawa, lalu mayatnya dicampakkan di tepi kali.

Padahal, di masa lalu, Soerjo merupakan pemimpin penting dalam pertempuran melawan Belanda di Surabaya. Ketika suatu saat melewati Kabupaten Ngawi, mampirlah sebentar ke Monumen Gubernur Soerjo, doakanlah segala kebaikan untuk arwahnya.

Kita harus mampir ke Madiun. Namun, Adinda Felicia jangan muntah di kota ini, karena PKI juga tega menusuk dubur banyak warga Desa Pati dan Wirosari (Madiun) dengan bambu runcing. Lalu, mayat mereka ditancapkan di tengah-tengah sawah, hingga mereka kelihatan seperti pengusir burung pemakan padi. Salah seorang di antaranya wanita, ditusuk kemaluannya sampai tembus ke perut, juga ditancapkan di tengah sawah.

Di kota Magetan, Algojo PKI merentangkan tangga melintang di bibir sumur, kemudian Bupati Magetan dibaringkan di atasnya. Ketika telentang terikat itu, algojo menggergaji badannya sampai putus dua, lalu langsung dijatuhkan ke dalam sumur.

Aku sangat miris dengan semua itu, Felicia. Namun, cerita ini harus kita wariskan kepada adik, anak, dan cucu kita. Aku pun sebenarnya tidak kuat menerima kenyataan, ketika Kyai Sulaiman dari Magetan ditimbun di sumur Soco bersama 200 santri lainnya, sembari tetap berdzikir, pada September 1948.

Kita semua pasti langsung tersungkur mendengar kisah Kyai Imam Mursyid Takeran telah hilang tak tentu rimbanya, genangan darah setinggi mata kaki di pabrik Gula Gorang Gareng, Ayah dari Sumarso Sumarsono yang disembelih di belakang pabrik gula, baru ketemu rangka tubuhnya setelah 16 tahun. Bahkan, para PKI mengadakan pesta daging bakar ulama dan santri di lumbung padi.

Hingga kapan pun, aku akan selalu menangis ketika teringat kisah Isro yang sekarang menjadi guru di Jawa Timur. Ketika dulu masih berumur 10 tahun pada tahun 1965, Isro hanya bisa memunguti potongan-potongan tubuh ayahnya yang sudah hangus dibakar PKI di pinggir sawah dan hanya bisa dimasukkan ke dalam kaleng. Sudah syukur Isro tidak terguncang jiwanya terus menerus dan bisa berkarya untuk bangsa ini.

Dalam perjalanan kita ke Blora nanti, tempat kelahiran Pramoedya Ananta Toer, kota itu akan bersaksi. Pasukan PKI menyerang Markas Kepolisian Distrik Ngawen, Kabupaten Blora, pada 18 September 1948. Setidaknya, 20 orang anggota polisi ditahan. Namun, ada tujuh polisi yang masih muda dipisahkan dari rekan-rekannya. Setelah datang perintah dari Komandan Pasukan PKI Blora, mereka dibantai pada tanggal 20 September 1948. Sementara, tujuh polisi muda dieksekusi dengan cara keji. Ditelanjangi, kemudian leher mereka dijepit dengan bambu. Dalam kondisi terluka parah, tujuh polisi dibuang ke dalam kakus/jamban (WC) dalam kondisi masih hidup, baru kemudian ditembak mati.

Kita juga akan mengunjungi Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Dungus. Di tempat itu, PKI akhirnya membantai hampir semua tawanannya dengan cara keji. Para korban ditemukan dengan kepala terpenggal dan luka tembak. Di antara para korban, ada anggota TNI, polisi, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan ulama.

Kota Wonogiri, Jawa Tengah, ternyata akrab dengan amis darah kekejian PKI yang menculik pejabat pemerintahan, TNI, Polisi, dan Wedana. Semua dijadikan santapan empuk PKI di sebuah ruangan bekas laboratorium dan gudang dinamit di Tirtomoyo. Saat itu, PKI menyekap 212 orang, kemudian dibantai satu per satu dengan keji pada 4 Oktober 1948.

Siapa pun akan marah ketika mendengar kisah di Kanigoro. Saat itu, Pemuda Rakyat (PR) PKI dan Barisan Tani Indonesia (BTI) sungguh-sungguh tidak beradab. Training Pelajar Islam Indonesia di kecamatan Kras, Kediri, tanggal 13 Januari 1965, diserang oleh PR dan BTN. Massa Komunis ini menyiksa dan melakukan pelecehan seksual terhadap para pelajar Islam perempuan. Tidak hanya sampai di situ, massa PKI pun menginjak-injak Al-Quran. Itu membuktikan bahwa PKI memang tidak mengenal Tuhan. Mereka pun memiliki pertunjukan Ludruk dari LEKRA dengan lakon "Matinya Gusti Allah", dan berbagai lakon lain yang biadab dan tak bisa dimaafkan.

Lubang Buaya di Jakarta adalah bukti otentik aksi kejam PKI dengan Gerakan 30 September 1965. Tidak tanggung-tanggung enam orang jenderal (Letjen TNI A. Yani, Mayjen TNI Soeprapto, Mayjen TNI M.T. Hardjono, Mayjen TNI S. Parman, Brigjen TNI D.I. Panjaitan, Brigjen TNI Soetodjo Siswomihardjo), ditambah Lettu Pierre Andries Tendean, dimasukkan ke dalam sumur. Para Gerwani dan Pemuda Rakyat bersorak dan bergembira ria melihat para Jenderal dimasukkan ke dalam sumur di Lubang Buaya di Jakarta Timur.

Ketahuilah, Felicia. Semua negara Komunis di dunia ini melakukan pembantaian dan penyembelihan kepada rakyatnya sendiri. 500.000 rakyat Rusia dibantai Lenin (1917-1923), 6.000.000 petani Kulak Rusia dibantai Stalin (1929), 40.000.000 dibantai Stalin (1925-1953), 50.000.000 penduduk Rakyat Cina dibantai Mao Tse Tung (1947-1976), 2.500.000 rakyat Kamboja dibantai Pol Pot (1975-1979), 1.000.000 rakyat Eropa Timur di berbagai negara dibantai rezim Komunis setempat dibantu Rusia Soviet (1950-1980), 150.000 rakyat Amerika Latin dibantai rezim Komunis di sana, 1.700.000 rakyat berbagai Negara di Afrika dibantai rezim Komunis, dan 1.500.000 rakyat Afghanistan dibantai Najibullah (1978-1987).

Barangkali, jika waktu itu Komunisme berhasil menguasai negeri ini, kita tak akan bisa membaca karya-karya sastra religius milik Hamka, Taufik Ismail, dan lain-lain. Karena, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang dikomandani oleh Pramoedya Ananta Toer, sempat menuding Hamka sebagai plagiator atas novelnya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Tekanan politik terhadap karya-karya nonkomunis

dilakukan oleh Lekra. Hujatan-hujatan terhadap sastrawan anti-Lekra terus dilakukan. Penyair Chairil Anwar (pelopor Angkatan 45) juga digugat dan dinilai sudah tidak punya arti apa-apa. Bahkan, buku-buku sastra karya sastrawan anti Lekra dibakar.

Bagaimanapun, Kelompok Palu Arit ini telah dua kali melakukan kudeta dengan keji. Mereka menyembelih para santri, para kyai, para agamawan, para penjaga NKRI yang menolak paham kiri. Menjelang 1965, PKI hampir saja berhasil menyembelih sila pertama Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi Kebebasan Tidak Berketuhanan. Syukurlah gagal.

Pada titik ini, perkenankan saya menyebut para santri, kyai, agamawan, tentara NKRI, dan Pancasila sebagai ayat (baca ; pertanda atau suara Tuhan di atas bumi). Pada kenyataannya, tahun 1948 dan 1965, semua ayat itu disembelih oleh gerombolan PKI. Maka aku memberanikan diri untuk menulis surat dan kisah-kisah ini dengan judul *Ayat-Ayat yang Disembelih*.

Atas berbagai kekejaman itu, sudah selayaknya PKI dilarang selamanya.

Jika bukan karena kesigapan para mujahid Islam dan penjaga NKRI ketika itu, sekarang ini kita belum tentu bisa hidup berbangsa dan bernegara dengan tenang.

Alangkah bahagia kita saat ini. Saya dan sahabat-sahabat muslim masih bisa salat dan mengaji Al-Quran di masjid maupun surau. Temanku Wayan masih bisa menyenandungkan Weda di Pura. Kolegaku Mulyadi di Wihara Theravada Kelapa Gading masih bisa melantunkan Tripitaka. Dan engkau Adindaku Felicia, masih bisa menjinjing *inji* dan melaksanakan kebaktian di gereja setiap akhir pekan.

Salam Merah Putih untuk Felicia.

Banten, 30 September 2015

**Anab Afifi & Thowaf Zuharon**

## Amini Anjuran Alimin, Lalu Darah Tumpah Sia-Sia

**S**emua yang hadir dalam pertemuan rahasia malam hari itu manggut-manggut. Mengamini anjuran dari Alimin sebagai salah satu pengurus pusat Partai Komunis Indonesia. Mata mereka merah nanar. Udara malam pada Juni 1925 terasa dingin menusuk, dan turut mengentalkan tekad seluruh aktivis PKI untuk melakukan pemberontakan serentak pada Juli 1926 di seantero nusantara.

Selama setahun, pemberontakan itu didahului serentetan pemogokan buruh, tani, dan nelayan, tanpa putus di berbagai tempat. Alimin menyusun segala pemogokan secara berurutan.

Pemogokan buruh terus terjadi di Semarang, Surabaya, Jakarta, Medan, dan berbagai tempat lain. Bara buruh melumpuhkan pabrik. Sampai Mei 1925 saja, tercatat 65 kali pemogokan terjadi dengan melibatkan tiga ribu anggota komunis. Surat kabar revolusioner seperti *Api*, *Merdeka*, *Proletar*, *Halilintar*, dan *Guntur*, semakin gencar menyerang pemerintahan. Pun, kaum tani dan nelayan tak ketinggalan.

Darah para aktivis PKI semakin mendidih. Tak sabar hari pemberontakan itu tiba. Mereka segera ingin menumpahkan darah serdadu Belanda membasahi tubuh dan bajunya. Sebagaimana pada perang Bharatayuda, Bima sangat haus menenggak darah Dursasana. Sebagaimana Drupadi yang ingin mencuci rambutnya dengan darah Dursasana.

Di ujung tahun 1925, ditiup angin basah bulan Desember, pemimpin-pemimpin PKI mengadakan pertemuan di Prambanan yang dipimpin oleh Alimin. Pertemuan ini dihadiri oleh tokoh-tokoh PKI, di antaranya Budi Sucipto, Aliarcham, Sugono, Surat Hardjo, Martojo, Jatim, Sukirno, Suwarno, Kusno dan lain-lain. Sedang Said Ali, pemimpin PKI Cabang Sumatera Barat pada pertemuan ini hadir mewakili seluruh Sumatera mengadakan pertemuan kilat di Prambanan.

Setelah membahas situasi terakhir, pertemuan Prambanan memutuskan, PKI sepakat mengadakan pemberontakan pada Juli 1926. Para petani, buruh, dan nelayan, berhasil dihasut oleh Alimin, Muso,



dan kawan-kawan. Setelah pemogokan, kemudian disambung aksi bersenjata. Kaum tani pun dipersenjatai, dan serdadu-serdadu pribumi pun ditarik dalam pemberontakan ini.

Sementara, Belanda semakin keras untuk menindak pengurus PKI. Pada Januari 1926, Belanda memutuskan untuk menangkap Muso, Budi Sucipto, dan Sugono. Namun, pemerintah Hindia Belanda gagal menangkap, karena mereka telah lari ke luar negeri. Mereka telah lari ke Singapura, bersama Alimin, Subakat, Sanusi, dan Winata, untuk merundingkan lagi keputusan Prambanan.

Keputusan pemberontakan ini tak disetujui oleh Tan Malaka. Ia adalah satu-satunya tokoh Indonesia yang mewakili jaringan komunis internasional (Komintern) untuk wilayah Asia Tenggara. Saat itu Tan Malaka berada di Bangkok, kantor pusat Komintern wilayah Asia Tenggara.

Bahkan, Stalin sebagai pemimpin tertinggi di Rusia pun tidak setuju, karena situasinya belum siap. Akan tetapi, para tokoh PKI yang tersisa di Indonesia nekat melakukan pemberontakan. Padahal, seluruh pimpinan tinggi partai PKI tidak ada di Indonesia. Mereka sedang melarikan diri.

Dalam propaganda, para tokoh PKI selalu aktif mendatangi rumah-rumah penduduk. Lalu, pemilik rumah disuruh membeli karcis merah seharga setalen. Mereka yang telah membeli karcis ditunjuk untuk melakukan huru-hara tanggal 12 dan 13 November 1926.

Setahun bersiap, 12 Nopember 1926, pemberontakan pun pecah. Ini tercatat sebagai pemberontakan pertama yang dipimpin oleh sebuah organisasi.

Awal pemberontakan bermula di Jakarta. Gerakan pemberontakan sudah berlangsung sejak sore hari 12 November. Menjelang tengah malam, gerakan pemberontak sudah bergerak menyerang polisi, merusak sambungan telepon, dan menyerbu penjara Glodok. Ratusan orang juga menyerang polisi di daerah Meester Cornelis (Jatinegara).

Dari Kampung Karet, 200 orang menuju Jakarta Kota. Mereka begitu percaya diri. Massa yang lain muncul dari Mangga Dua. Sementara, serombongan orang dari Tanah Abang berpapasan dengan dua orang reserse Belanda.



Aksi propaganda PKI menghasut massa agar dapat digerakkan untuk melakukan pemberontakan.

Duel pun terjadi. Dua reserse itu mengalami nahas. Darah serdadu Belanda pun tumpah, membasahi tangan mereka.

Rata-rata pemberontak membawa senjata berupa golok, pedang, tombak, dan senjata api rampasan. Senjata-senjata itu haus darah. Kantor telepon mereka duduki. Pos polisi diserbu. Sasaran bukan hanya milik pemerintah, tetapi juga penguasa pribumi. Di Meester-Conerlis, rumah Asisten Wedana diobrak-obrik. Setelah berlangsung dua hari, pemberontakan baru bisa dipadamkan.

Penjara Glodok, Salemba dan rumah Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Van Limburg Stirum, diserang oleh anggota PKI. Orang-orang PKI juga melakukan serangkaian perusakan. Kantor telepon dan telegraf diserang. Rel kereta api di Banten, dirusak dan dibongkar.

Pemberontakan serupa juga terjadi di Tangerang, Banten, Priangan, Solo, Banyumas, Pekalongan, Kediri, Surakarta, dan Sumatra Barat. Pemberontakan paling keras terjadi di Priangan dan Banten. Di kedua daerah itu, momen pemberontakan bertemu dengan keresahan luas di kalangan kaum tani.

Sebagian besar pemberontak hanya bersenjata pisau dan kelewang. Hanya sebagian kecil yang menggunakan senapan. Mereka seolah muncul begitu saja. Massa berbondong-bondong membawa senjata. Tak takut bermuka-muka dengan aparat kolonial. Anyir darah memenuhi udara.

Di Priangan Tengah, kader PKI melakukan serbuan pada jam 9.30 malam, menyerang pos polisi di Nacik. Seorang agen polisi yang

mencoba memberikan perlawanan terhadap kaum pemberontak mendapat luka-luka. Pada malam itu, kaum pemberontak membongkar rel kereta api Rancaek untuk mencegah lalu lintas kereta api yang mengangkut serdadu.

Di Batujajar, kaum pemberontak juga menyerbu rumah kepala desa, dan dibakar bersama rumahnya. Pemberontakan juga terjadi di Cimahi. Jembatan yang menghubungkan jalan dari Garut ke Bandung dirusak, juga jembatan di Cilis.

Di Sumatera, pemberontakan PKI baru dimulai tanggal 1 Januari 1927. Pusat pemberontakan berlangsung di Sawahlunto (Silungkang). Di sini pemberontakan dipimpin langsung oleh PKI dan Sarekat Rakyat (SR). Sejumlah opsir berdarah Indonesia juga berpartisipasi dalam pemberontakan.

PKI Sawahlunto memprovokasi kaum tani yang muslimin. Dari pemberontakan, PKI melakukan tipu-muslihat dengan mengeksploitasi penderitaan para petani. Sesungguhnya, PKI hanya mengumpankan kepada Belanda. Orang-orang PKI mengatakan, apabila pemberontak, akan datang kapal terbang Angkatan Udara Turki ditugaskan oleh Kemal Ataturk membantu pemberontakan. Namun, itu hanya isapan jempol belaka.

Di pagi buta yang becek, awal 1927, kaum pemberontak di Silungkang, Sumatera Barat, akhirnya mengikuti jejak rekan-rekan mereka di Banten, yang meletuskan pemberontakan pada pertengahan November 1926. Mereka menyerang kedudukan pemerintah.

Sasaran utama adalah menangkap dan membunuh pejabat pemerintah, pejabat pribumi, dan kulit putih. Mereka merusak sejumlah instalasi publik, seperti stasiun dan kantor pos. Juga berencana membakar instalasi tambang batu bara dan menyerang semua simbol rezim kolonial di kota itu.

Gerakan pemberontak itu dapat dipatahkan. Hanya sebagian kecil sasaran yang terpenuhi. Selebihnya menyisakan prahara berkepanjangan.

Pemberontakan di Jawa (Priangan, Solo, Banyumas, Pekalongan, Kedu, Kediri dan Banten) dan Sumatera (Padang, Silungkang dan Padang Panjang), pada kenyataan justru menimbulkan korban pada rakyat. Pemberontakan ini dapat dengan mudah diluluhlantakkan Belanda.

Sampai 12 Januari 1927, Ratusan bom dan senjata api disita. Sebanyak 9 orang digantung dan 13.000 orang ditahan. Padahal tidak semua yang ditahan adalah aktivis PKI, banyak di antara mereka adalah petani, buruh, dan nelayan muslim yang terkena hasutan.

Kebanyakan mereka dibuang ke luar Sumatera Barat, termasuk ke Digul. Mereka berakhir sebagai pesakitan di terali penjara. Diiringi tangis tak henti para istri, serta nestapa nasib anak-anak mereka yang yatim. Sementara seluruh petinggi PKI, seperti Muso, Alimin, Darsono dan lainnya, menghilang dari Indonesia tak jelas rimbanya. (\*)